

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dinamika perkembangan jaman yang ditandai dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi, membawa pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan umat manusia. Salah satu sisi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mempermudah kehidupan manusia, namun disisi lain menyebabkan munculnya berbagai permasalahan sosial. Untuk menghadapi permasalahan tersebut perlu menyiapkan generasi penerus yang mampu menjawab tantangan perkembangan jaman. Salah satu sarana untuk menyiapkan generasi penerus agar memiliki kemampuan yang dibutuhkan adalah melalui jalur pendidikan. Proses pendidikan bertujuan untuk mengembangkan segala kemampuan dan watak yang dibutuhkan untuk mempersiapkan kehidupan di masa yang akan datang. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan menurut UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pencapaian tujuan pendidikan ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Banyak permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas seperti kurang efektifnya guru menerapkan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, sarana prasarana yang kurang mendukung kegiatan

**ATO ADIARTO,, 2015**  
***PENGARUH PEMBELAJARAN METAKOGNISI MELALUI METODE INKUIRI TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP IPS DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK***  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

pembelajaran, kemampuan peserta didik yang beragam, dan adanya anggapan beberapa mata pelajaran yang dianggap sulit dan ditakuti oleh peserta didik. Semua permasalahan dan tantangan tersebut harus segera dicari alternatif pemecahannya.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan dalam bidang pendidikan yang dilakukan pemerintah adalah dengan memperbaharui kurikulum pendidikan. Perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia membawa pengaruh dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Jika pada kurikulum sebelumnya (sebelum diterapkannya kurikulum 2006 atau KTSP) kegiatan pembelajaran lebih banyak berpusat pada guru maka pada kurikulum yang dipergunakan dalam dunia pendidikan saat ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 ditekankan bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik (*student centered*), pendekatan yang digunakan ditekankan adalah pendekatan kontekstual (berdasarkan situasi dan kondisi yang nyata), peran guru sebagai partisipator artinya guru ikut melibatkan peserta didik agar aktif ketika pembelajaran berlangsung dan peserta didik diposisikan sebagai subyek belajar yang aktif secara mandiri dalam kegiatan belajar.

Kenyataan di lapangan kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru. Dominasi guru sangat tinggi dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dilakukan dengan tujuan hanya sekedar transfer pengetahuan kepada peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Depdiknas tahun 2006 yang menyebutkan ada permasalahan yang menonjol dalam proses pembelajaran di sekolah, antara lain: (1) banyak siswa yang mampu menyajikan hafalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka tidak memahami; (2) sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan; (3) siswa mengalami kesulitan untuk memahami konsep akademik karena mereka biasa diajarkan dengan menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah. Hal tersebut

**ATO ADIARTO,, 2015**

**PENGARUH PEMBELAJARAN METAKOGNISI MELALUI METODE INKUIRI TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP IPS DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK**  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

berujung pada munculnya permasalahan yakni tidak optimalnya peran serta peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan peserta didik menjadi kurang bermakna, sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran ini melemah, padahal pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan anak untuk berpikir kritis dan kreatif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Joyce (2009, hlm.7) cara pembelajaran akan mempengaruhi kemampuan siswa dalam mendidik diri mereka sendiri. Guru yang sukses adalah guru yang melibatkan siswa dalam tugas-tugas yang bermuatan kognitif dan sosial serta mengajarkan bagaimana mengerjakan tugas tersebut secara kognitif.

Dalam konteks pembelajaran IPS, permasalahan yang disebutkan oleh Depdiknas tersebut masih dirasakan. Proses pembelajaran IPS masih banyak terdapat kelemahan. Beberapa kelemahan dalam proses pembelajaran IPS dikemukakan oleh Somantri (2001) yaitu:

Pembelajaran IPS kurang memperhatikan perubahan-perubahan dalam tujuan, fungsi, dan peran IPS di sekolah. Tujuan pembelajaran kurang jelas dan tidak tegas (*not purposeful*). Posisi, peran, dan hubungan fungsional dengan bidang studi lainnya terabaikan. Informasi faktual lebih tertumpu pada buku paket yang *out of date* dan kurang mendayagunakan sumber-sumber lainnya serta proses pembelajaran masih bersifat berpusat pada guru. (hlm.54)

Selain itu kelemahan dalam pembelajaran IPS juga terlihat dari apa yang dikemukakan oleh Suwarma (dalam Faikoh, 2014, hlm. 2) bahwa “Kelemahan yang menonjol dalam pembelajaran IPS antara lain tidak banyak menyentuh pengembangan kemampuan berpikir, proses belajar terpola pada interaksi satu arah, dominasi guru yang kuat, materi pelajaran yang cenderung menekankan aspek hafalan dan kering dari nilai-nilai sosial yang muncul di masyarakat.” Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Maman Abdurahman (dalam Al Muchtar, 2014, hlm. 87) bahwa pembelajaran IPS belum mengutamakan kemampuan berpikir, pembelajaran IPS hanya mengembangkan kemampuan berpikir tingkat rendah. Kondisi pembelajaran yang didominasi guru menyebabkan pembelajaran

**ATO ADIARTO,, 2015**

**PENGARUH PEMBELAJARAN METAKOGNISI MELALUI METODE INKUIRI TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP IPS DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadi sangat menjemukan karena penyajiannya yang kurang menarik sehingga hasil pembelajaran kurang optimal. Novak (dalam Riyadi, 2012, hlm. 3) menyebutkan bahwa “Permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran IPS adalah kontruksi ilmu pengetahuan tereduksi hingga hanya pada menghasilkan tingkatan pengetahuan faktual dengan hanya sedikit menyentuh aspek berpikir kritis, pemecahan masalah atau sekedar mengklarifikasikan konsep-konsep yang salah.”

Kondisi pembelajaran IPS seperti yang telah dikemukakan di atas semakin menjauhkan ketercapaian dari tujuan pembelajaran IPS yang sebenarnya. Sapriya (2014) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran IPS mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik. Secara rinci Sapriya (2014) menyatakan bahwa:

Tujuan mata pelajaran IPS di tingkat sekolah adalah untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik. (hlm.12)

Kemampuan dalam memecahkan dan mengatasi masalah harusnya dapat dikembangkan secara optimal dengan cara mengembangkan kemampuan berpikir sehingga pengembangan intelektual dalam pembelajaran IPS bisa tercapai. Hal itu sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS yang dikemukakan oleh Hasan (1996, hlm. 107) bahwa tujuan pendidikan IPS dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu pengembangan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa serta pengembangan diri sebagai pribadi. Tujuan ini dapat tercapai apabila peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran IPS terlihat ketika peserta didik diperankan sebagai subyek belajar artinya peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran akan lebih bermakna ketika peserta didik mempelajari sesuatu dari dunia nyata yang di dalamnya akan

**ATO ADIARTO,, 2015**

**PENGARUH PEMBELAJARAN METAKOGNISI MELALUI METODE INKUIRI TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP IPS DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ditemui berbagai permasalahan. Peserta didik dilatih untuk dapat menelaah dan memahami konsep-konsep dan mampu berpikir kritis ketika menerima informasi dan berusaha mencari cara agar dapat memecahkan masalah seefektif dan seefisien mungkin.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS tersebut salah satu potensi yang dikembangkan dalam proses pembelajaran IPS adalah potensi berpikir. Dewey (dalam Erlina & Encep, 2010, hlm. 87) menyatakan berfikir dimulai apabila seorang peserta didik dihadapkan pada suatu masalah. Ia menghadapi suatu situasi yang menghendaki adanya jalan keluar. Situasi tersebut mengundang yang bersangkutan untuk memanfaatkan pengetahuan, pemahaman atau keterampilan yang dimilikinya, kemudian terjadi suatu proses di otaknya sehingga peserta didik mampu menemukan sesuatu yang tepat dan sesuatu untuk digunakan mencari jalan keluar terhadap masalah yang dihadapinya. Kemampuan berpikir yang dikembangkan dalam pembelajaran IPS tidak terbatas pada tingkat berpikir untuk menghafal fakta, konsep, generalisasi atau teori, tetapi berpikir untuk dapat memahami secara utuh konsep-konsep dan berpikir kritis terhadap setiap permasalahan yang dihadapi peserta didik. Untuk dapat memahami konsep-konsep dalam pembelajaran IPS, peserta didik harus diarahkan untuk menggunakan kemampuan berpikirnya pada tingkatan yang lebih tinggi. Kemampuan pemahaman tidak sama dengan mengetahui atau pengetahuan. Pengetahuan berhubungan dengan kemampuan daya ingat seseorang sedangkan pemahaman menuntut suatu proses pengolahan informasi (istilah, peristiwa, konsep, generalisasi, teori, dan sebagainya) menjadi suatu hal yang dapat dihubungkan dengan pengetahuan sebelumnya. Dengan kemampuan pemahaman, seseorang dapat merumuskan pengertian istilah, konsep, generalisasi, teori dan prosedur dengan kata-katanya sendiri atau istilah lain. Dalam tingkatan yang tertinggi seseorang dapat dikatakan faham terhadap sesuatu apabila ia mampu menggunakan informasi yang telah dimilikinya untuk menghasilkan informasi baru. (Erlina & Encep, 2010, hlm.120)

**ATO ADIARTO,, 2015**

***PENGARUH PEMBELAJARAN METAKOGNISI MELALUI METODE INKUIRI TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP IPS DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK***  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kemampuan berpikir yang dikembangkan dalam pembelajaran IPS adalah berpikir kritis. Berpikir kritis menurut Eggen & Kauchak (2012, hlm. 115) adalah “Kemampuan dan kecenderungan seseorang untuk membuat dan melakukan assessmen terhadap kesimpulan berdasarkan bukti.” Tujuan dari pengembangan kemampuan berpikir kritis adalah agar peserta didik mampu memberikan penilaian atau pertimbangan secara rasional dengan didukung oleh fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sapriya (2014, hlm. 87) yang menyatakan bahwa “Tujuan dari berpikir kritis adalah untuk menguji suatu pendapat atau ide dengan melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan dan didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.” Kemampuan berpikir kritis tidak dimiliki manusia secara alamiah tetapi merupakan hasil dari proses belajar. Dengan kemampuan berpikir kritis seseorang dapat mengelola, mengatur, menyesuaikan, mengubah atau memperbaiki pikirannya, sehingga dia dapat bertindak benar dan tepat.

Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami konsep-konsep dalam pembelajaran IPS, materi-materi yang dipelajari peserta didik diambil dari permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar kehidupan peserta didik. Dengan bimbingan guru, peserta didik berusaha untuk mengungkapkan fakta, penyebab, akibat dan bagaimana pemecahan suatu masalah. Selanjutnya peserta didik diarahkan untuk mampu mengelompokkan fakta dan menganalisis permasalahan tersebut secara kritis.

Pada kenyataannya berdasarkan pengamatan, selama ini pembelajaran IPS masih banyak mendapat hambatan, seperti adanya anggapan bahwa mata pelajaran IPS dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang penting dan membosankan karena hanya berisi hafalan tentang fakta dan data, hanya sedikit menyentuh aspek berpikir kritis/*critical thinking*, pemecahan masalah/*problem solving*, atau sekedar mengklarifikasi konsep-konsep yang salah, pembelajaran IPS kurang diminati oleh peserta didik, kurangnya keterlibatan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran, pembelajaran didominasi oleh guru,

**ATO ADIARTO,, 2015**

**PENGARUH PEMBELAJARAN METAKOGNISI MELALUI METODE INKUIRI TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP IPS DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penggunaan metode yang monoton, dan penggunaan media yang kurang menarik, lemahnya daya pemahaman materi peserta didik.(Somantri, 1998; Novak, 2002; Al Muchtar, 2014)

Masalah tersebut terjadi juga di SMPN 2 Menes Kabupaten Pandeglang, dimana kegiatan pembelajaran IPS masih dilakukan oleh guru dengan metode ceramah sebagai metode yang sering digunakan, pembelajaran masih berpusat pada guru, keterlibatan aktif peserta didik belum dibiasakan, pembelajaran masih menekankan pada hafalan dan belum membiasakan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir dalam memahami materi atau memecahkan masalah. Hal tersebut menyebabkan lemahnya daya pemahaman konsep IPS dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Indikator dari lemahnya pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis peserta didik adalah terlihat dari hasil rata-rata nilai ulangan akhir semester 1 tahun pelajaran 2014/2015 UAS khususnya di kelas VII menunjukkan bahwa kelas VIIA dengan jumlah siswa 25 orang memiliki rata-rata nilai ulangan 5,8, Kelas VIIB dengan jumlah siswa 25 rata-rata nilai ulangannya 5,8, kelas VIIC dengan jumlah siswa 26 orang rata-rata nilai ulangannya 5,7, dan kelas VIID dengan jumlah siswa 24 rata-rata nilai ulangannya 5,4. Rata-rata hasil nilai ulangan IPS di kelas VII SMPN 2 Menes adalah 5,6. Nilai tersebut cenderung kurang memuaskan.

Lemahnya pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang ditunjukkan dengan masih rendahnya rerata hasil belajar dalam materi pelajaran IPS salah satunya terbentuk oleh proses pembelajaran yang kurang memiliki makna dan tidak menyentuh dimensi kognitif tingkat tinggi peserta didik itu sendiri. Indikasi dari kondisi tersebut terlihat dari penggunaan sumber dan media pembelajaran yang berpusat pada buku teks dan belum memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran IPS. Sementara itu dalam pengembangan kognitif, pembelajaran lebih menguatkan pada hafalan konsep, generalisasi atau teori yang ada pada buku teks. Peserta didik belum diarahkan untuk menggunakan kemampuan berpikirnya dalam mencari pemecahan masalah.

**ATO ADIARTO,, 2015**

***PENGARUH PEMBELAJARAN METAKOGNISI MELALUI METODE INKUIRI TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP IPS DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK***  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lemahnya transfer informasi konsep dalam pendidikan IPS tidak memberi tambahan daya dan tidak pula mengandung kekuatan. Guru tidak dapat meyakinkan peserta didik untuk belajar, peserta didik tidak dibelajarkan untuk membangun konseptual yang mandiri, guru lebih mendominasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka perlu adanya proses pembelajaran inovatif yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Salah satu jenis pendekatan dalam pembelajaran yang dapat mendukung peningkatan kemampuan berpikir adalah dengan menggunakan pembelajaran metakognisi melalui metode inkuiri. Pembelajaran metakognisi ini baik digunakan karena dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam memahami konsep pada materi yang dipelajari dan memecahkan masalah. Peserta didik diarahkan agar mampu melakukan refleksi terhadap informasi yang diterima serta mampu merencanakan, memantau dan mengevaluasi proses berpikirnya ketika mereka menghadapi masalah yang harus dipecahkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdulkarim (2008, hlm. 8) menyatakan bahwa “Pembelajaran metakognisi juga sering disebut sebagai pendekatan medan yaitu melibatkan siswa dalam merefleksi informasi dan bagaimana mereka memecahkan masalah.” Yang diperkuat oleh Nindiasari (2013) yang mengartikan:

Pembelajaran metakognisi sebagai pendekatan yang menekankan kepada pengembangan kesadaran siswa akan kemampuan dirinya melalui pembiasaan pengajuan pertanyaan metakognitif yang meliputi pemahaman konsep, pemahaman masalah, mengembangkan hubungan antara pengetahuan yang lalu dan sekarang, menggunakan strategi penyelesaian yang tepat, merefleksi proses dan solusi.(hlm. 49)

Dalam pembelajaran metakognisi, peserta didik diarahkan untuk memiliki kemampuan mengembangkan pengetahuan metakognisi dan pengalaman metakognisi sehingga akan berkembang kesadaran metakognisinya. Melalui pengembangan kesadaran metakognisinya maka siswa akan terbiasa untuk selalu merencanakan, memonitor, mengontrol dan mengevaluasi apa yang akan dan telah

ATO ADIARTO,, 2015

*PENGARUH PEMBELAJARAN METAKOGNISI MELALUI METODE INKUIRI TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP IPS DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilakukannya. Hal tersebut akan dapat menjadi modal bagi peserta didik untuk menjadi pembelajar yang mandiri.

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode inkuiri. Penerapan metode inkuiri mengharuskan peserta didik melakukan penyelidikan untuk dapat mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk dapat memecahkan masalah. Penyelidikan atau investigasi merupakan tulang punggung metode inkuiri. Investigasi ini difokuskan untuk memahami konsep-konsep suatu bidang ilmu dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sebagaimana yang dipaparkan Usman (1993, hlm. 124) “Metode inkuiri adalah suatu cara menyampaikan pelajaran dengan penelaahan sesuatu yang bersifat mencari secara kritis, analisis, argumentative (ilmiah) dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju kesimpulan.” Metode inkuiri dikembangkan dengan dasar teori belajar konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget (dalam Sanjaya, 2014, hlm. 196) yang menganggap bahwa “Pengetahuan akan lebih bermakna manakala dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa.” Dalam pelaksanaan metode inkuiri, peserta didik diajak untuk mencari, menemukan dan memecahkan masalah melalui prosedur ilmiah. Hal tersebut diperkuat oleh Maryani (2011, hlm. 36) yang menyebutkan “Metode inkuiri mendidik siswa untuk berpikir kritis, kreatif, inovatif dan sistematis.” Hal ini didasari oleh asumsi bahwa pengetahuan bukanlah sejumlah fakta dari mengingat tetapi dari proses menemukan sendiri. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran IPS meliputi: perumusan masalah, pengajuan hipotesis, pengumpulan data, pengujian hipotesis, dan pembuatan kesimpulan sebagai kegiatan akhir. Dari langkah-langkah yang diterapkan dalam metode inkuiri diharapkan siswa akan lebih tertantang untuk belajar dan mampu berpikir secara kritis untuk menemukan konsep-konsep dan memecahkan masalah.

Terkait dengan pembelajaran IPS di kelas VII pada materi Gejala-gejala Atmosfer dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan merupakan materi yang bersifat fenomena dan permasalahannya dapat dirasakan langsung dalam kehidupan

**ATO ADIARTO,, 2015**

**PENGARUH PEMBELAJARAN METAKOGNISI MELALUI METODE INKUIRI TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP IPS DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peserta didik. Untuk lebih meningkatkan kemampuan berpikir guna meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam mempelajari materi tersebut maka dianggap sesuai dengan menerapkan pembelajaran metakognisi melalui inkuiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mencoba mengadakan penelitian yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran metakognisi melalui metode inkuiri dalam pembelajaran IPS dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Metakognisi Melalui Metode Inkuiri Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep IPS dan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik.”

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “*Bagaimana pengaruh pembelajaran metakognisi melalui metode inkuiri terhadap peningkatan pemahaman konsep IPS dan keterampilan berpikir kritis peserta didik?*” Dari rumusan masalah tersebut dapat dikemukakan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan penerapan pembelajaran metakognisi melalui metode inkuiri terhadap peningkatan pemahaman konsep IPS pada materi atmosfer antara hasil pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*)?
2. Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan penerapan pembelajaran metakognisi melalui metode inkuiri terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik antara hasil pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*)?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan penerapan metode pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan pemahaman konsep IPS pada materi atmosfer antara hasil pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*)?

ATO ADIARTO,, 2015

**PENGARUH PEMBELAJARAN METAKOGNISI MELALUI METODE INKUIRI TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP IPS DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan penerapan metode pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik antara hasil pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*)?
5. Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara penerapan pembelajaran metakognisi melalui metode inkuiri di kelas eksperimen dengan metode pembelajaran berbasis masalah di kelas kontrol terhadap peningkatan pemahaman konsep IPS materi atmosfer atas pengukuran akhir (*posttest*)?
6. Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara penerapan pembelajaran metakognisi melalui metode inkuiri di kelas eksperimen dengan metode pembelajaran berbasis masalah di kelas kontrol terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis atas pengukuran akhir (*posttest*)?
7. Bagaimanakah respon guru dan peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran metakognisi melalui metode inkuiri dalam pembelajaran IPS?

### **C. Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak dari latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui perbedaan pengaruh yang signifikan penerapan pembelajaran metakognisi melalui metode inkuiri terhadap peningkatan pemahaman konsep IPS materi atmosfer antara hasil pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*).
2. Mengetahui perbedaan pengaruh yang signifikan penerapan pembelajaran metakognisi melalui metode inkuiri terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik antara hasil pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*).
3. Mengetahui perbedaan pengaruh yang signifikan penerapan metode pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan pemahaman konsep IPS materi atmosfer antara hasil pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*).

ATO ADIARTO,, 2015

**PENGARUH PEMBELAJARAN METAKOGNISI MELALUI METODE INKUIRI TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP IPS DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Mengetahui perbedaan pengaruh yang signifikan penerapan metode pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik antara hasil pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*).
5. Mengetahui perbedaan pengaruh yang signifikan antara penerapan pembelajaran metakognisi melalui metode inkuiri di kelas eksperimen dengan metode pembelajaran berbasis masalah di kelas kontrol terhadap peningkatan pemahaman konsep IPS materi atmosfer atas pengukuran akhir (*posttest*).
6. Mengetahui perbedaan pengaruh yang signifikan antara penerapan pembelajaran metakognisi melalui metode inkuiri di kelas eksperimen dengan metode pembelajaran berbasis masalah di kelas kontrol terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis atas pengukuran akhir (*posttest*).
7. Mengetahui respon guru dan peserta didik terhadap penerapan pembelajaran metakognisi melalui metode inkuiri dalam pembelajaran IPS.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian tentang penerapan pembelajaran metakognisi melalui metode inkuiri untuk meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis peserta didik diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Manfaat penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik melalui pembelajaran yang melatih peserta didik dalam menemukan dan menganalisis suatu permasalahan sehingga dapat menemukan pengetahuannya melalui pengembangan kemampuan berpikir.
2. Bagi guru IPS, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk meningkatkan wawasan pengetahuan, dan keterampilan dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam menentukan pemilihan pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS terutama untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

ATO ADIARTO,, 2015

**PENGARUH PEMBELAJARAN METAKOGNISI MELALUI METODE INKUIRI TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP IPS DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Bagi sekolah, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran di kelas dan pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas sekolah.

#### **E. Struktur Organisasi Tesis**

**Bab I** Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis

**Bab II** Kajian pustaka, berisi teori-teori mengenai metakognisi, pemahaman konsep, metode inkuiri, metode pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran IPS, penelitian yang relevan, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

**Bab III** Metodologi Penelitian, berisi metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, definisi operasional, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, validasi instrumen dan teknik analisis data.

**Bab IV** Temuan dan Pembahasan Hasil Penelitian, berisi deskripsi umum lokasi penelitian, deskripsi kelas penelitian, deskripsi dan analisis data penelitian, tanggapan guru dan peserta didik dalam pembelajaran, pembahasan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

**Bab V** Kesimpulan dan Saran, kesimpulan berisi mengenai jawaban pertanyaan penelitian atau rumusan masalah sedangkan saran sebagai tindak lanjut untuk pengguna hasil penelitian.